

## **BAB I PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persahabatan yang berkualitas berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional (Sulistia, 2007), keberfungsian keluarga (Samuel & Kurniawan, 2008), perilaku tolong-menolong, keakraban, dan tingkat konflik yang rendah (Berndt, 2002). Jadi, persahabatan yang berkualitas berdampak kepada keberhasilan dalam interaksi sosial dan perkembangan kecerdasan emosional individu. Persahabatan melibatkan hubungan emosional antar dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun yang berbeda jenis, yang didasari saling pengertian, menghargai, mempercayai antara satu dan lainnya. Menurut Santrock (2007) kualitas persahabatan adalah bervariasi bentuknya. Banyak hal positif yang bisa didapatkan dalam bersahabat. Di antaranya, remaja dapat bisa saling menghargai antar sesama sahabatnya, dari senang maupun susah bersama, seperti belajar saling bekerja sama dan belajar toleransi antar sesama sahabat. Mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama. Penelitian Bliezsner dan Adams (Demir, 2007) menunjukkan bahwa seseorang akan lebih bahagia saat mereka mengalami persahabatan dengan kualitas yang tinggi dengan sahabat mereka.

Persahabatan itu sendiri ada yang akrab dan bertahan lama, sementara ada pula persahabatan yang dangkal dan tidak bertahan lama. Beberapa persahabatan dapat berlangsung secara mulus, sementara yang lainnya, mungkin diwarnai dengan konflik. Beberapa persahabatan yang telah terjalin dalam kurun waktu

yang relatif lama sering terbentur pada serangkaian konflik dan permasalahan antar masing-masing individu. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti kepada empat orang mahasiswa (11-02-2016) dimana banyak diantara mereka yang mengaku memiliki masalah persahabatan terutama tentang komunikasi. Dua orang responden yang telah menjalin persahabatan selama enam tahun menjelaskan bahwa permasalahan komunikasi seperti terkadang masih belum terbuka untuk curhat dengan sahabat sendiri, perbedaan pendapat sering terjadi padahal hanya karena permasalahan sepele seperti salah berbicara atau perkataan yang sedikit membuat tersinggung, hal tersebut pun bisa membuat masalah antar sahabat. Disamping itu, banyak juga konflik yang terjadi karena perbedaan karakter diantara mereka. Salah satu responden yang menjalin persahabatan selama enam tahun menjelaskan bahwa disaat mereka berselisih paham salah satu sahabat bukannya berusaha untuk menyelesaikan namun dia justru memilih untuk menjaga jarak dengan sahabat. Salah satu responden yang bersahabat selama empat tahun menjelaskan bahwa disaat mereka memiliki masalah salah satu diantara sahabatnya bukannya memberitahu kesalahan salah satu sahabat atau menegur malah menjaga jarak seakan-akan sahabat tersebut tidak ingin menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.

Temuan dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang memberikan respon yang kurang tepat dalam menghadapi konflik. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian kualitatif oleh Nur'aini (2007) dimana dari 4 subjek penelitian, 3 orang masih mengungkapkan konflik yang dirasa dengan cara yang kurang tepat seperti diam, marah yang berlebihan ketika sedang

berada di puncak emosi dan kurang memperhatikan perasaan pihak lawan bicaranya.

Salah satu pilar kelanggengan persahabatan adalah saling percaya. Disamping itu, Santrock (dalam Dariyo, 2004) mengatakan bahwa persahabatan merupakan hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama. Namun hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa salah satu responden yang menjalin persahabatan selama empat tahun mengaku bahwa ia pernah menceritakan kejelekan salah satu sahabatnya ke sahabatnya yang lain. Salah satu responden yang lain telah menjalin persahabatan selama enam tahun mengaku bahwa semenjak kuliah kebiasaan sahabatnya berkunjung kerumah tidak lagi terjadi sementara ia masih sering berkunjung kerumah sahabat. Hal tersebut membuatnya merasa hubungan yang terjalin menjadi renggang. Selain itu, ia juga merasakan kekecewaan pada sahabatnya.

Penelitian Sulistia (2007) menemukan korelasi positif antara kecerdasan emosional dan kualitas persahabatan pada mahasiswa remaja akhir. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seorang remaja akan berjalan seiring dengan makin tingginya kualitas persahabatan. Individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat menjalin dan membina persahabatan dengan lebih mudah. Kecerdasan emosional mencerminkan kemampuan individu untuk mengatur diri dan hubungannya dengan efektif termasuk dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain.

Penelitian Rahmat (2014) menemukan nilai rata-rata kualitas persahabatan pada remaja akhir berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 77.5% (62 orang). Secara keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja akhir memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan sebagian besar dari mereka memiliki tipe kepribadian *introvert*, selain itu terlihat juga bahwa mereka memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Namun, dalam penelitian tersebut terlihat tidak adanya pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan.

Penelitian Samuel dan Kurniawan (2008) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan dengan kualitas persahabatan pada remaja. Tingginya kualitas persahabatan yang dimiliki remaja diiringi dengan tingginya keberfungsian keluarga mereka. Remaja yang mendapatkan rasa aman dari orang tua nya akan dapat bersosialisasi dengan sahabatnya, akan disukai oleh sahabatnya, dan akan mempunyai interaksi yang positif dengan sahabatnya dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan rasa aman dari orang tuanya (Black, dalam Samuel & Kurniawan, 2008).

Schneider menyebutkan bahwa persahabatan pada remaja akhir menjadi lebih tenang dan stabil seiring dengan perkembangannya kematangan kognitif dan emosionalnya. Persahabatan disertai adanya pemahaman yang tinggi terhadap adanya perbedaan individual dan kepribadian yang unik pada setiap orang (Anantasari dalam Sulistia, 2007). Semua manusia (termasuk remaja) pada dasarnya mempunyai cara khusus untuk berperilaku yang membedakan dari orang lain dan mempunyai pandangan khusus tentang diri sendiri serta relasi terhadap lingkungan. Ciri khas bertingkah laku ini dapat menunjukkan karakter

(kepribadian/kemandirian) atau gaya hidup seseorang (Balson dalam Rini, 2012). Disamping itu, perubahan pertemanan pada individu yang memasuki bangku perkuliahan ditemukan berhubungan dengan persepsi diri dan rendahnya masalah perilaku (Pittman & Richmond, 2008). Kesadaran diri individu dalam bagaimana ia memandang dirinya dan perilakunya merupakan bagian dari perkembangan individu tersebut. Dengan kata lain, pencapaian kemandirian individu akan seiring dengan perkembangannya bagaimana mereka memandang suatu hubungan dengan orang lain, bagaimana mereka mengontrol perilakunya dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam hubungan pertemanan. Hal inilah yang kemudian menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan kemandirian dan kualitas persahabatan pada remaja.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris hubungan antara kemandirian (otonomi) dan kualitas persahabatan pada mahasiswa.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, diharapkan memberikan sumbangan pengembangan ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan khususnya pada hubungan kemandirian (otonomi) dan kualitas persahabatan pada mahasiswa.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis mampu memberikan masukan pada mahasiswa untuk memahami cara efektif untuk menjaga kualitas persahabatan yang baik dan memberikan dampak positif terhadap mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

### D. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, antara lain :

Sulistia (2007) meneliti terkait variabel kualitas persahabatan pada remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun yang berada pada jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan perencanaan Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Wright (Thomas & Daubman, 2001). Desain yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kuantitatif. Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional sejumlah 28 aitem berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2005) dan skala kualitas persahabatan yang berjumlah 15 berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Wright (Thomas & Daubman, 2001). Desain penelitiannya adalah analisis *statistik product moment* dengan perangkat lunak program SPSS versi 12,00 untuk menguji apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan korelasi sebesar  $r = 0.573$ ;  $p = 0.000$  atau  $p < 0.01$  menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa remaja akhir.

Samuel dan Kurniawan (2008) meneliti tentang kualitas persahabatan dan keberfungsian keluarga, pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program D3 Universitas Islam Indonesia dengan rentang usia 18-22 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kualitas persahabatan. Desain penelitiannya adalah dengan menggunakan SPSS versi 12,00 untuk menguji apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir. Hasil penelitian ada menunjukkan korelasi sebesar  $r = 0,427$  dengan nilai  $t=1$ , yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir.

Quyên dan Mohd-Zaharim (2015) meneliti tentang kualitas persahabatan, remaja, etnis, gender pada 200 siswa mayoritas etnis dan 200 minoritas etnis dari dua sekolah menengah umum di Daklak, VietNam. Desain penelitiannya adalah dengan menggunakan kuesioner McGill Persahabatan Kasih Sayang (MFQ-RA). Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kualitas persahabatan remaja antara mayoritas dan minoritas etnis. Namun, dalam hal kualitas persahabatan lintas etnis, remaja dari kelompok minoritas etnis memiliki perasaan positif yang lebih tinggi untuk teman-teman daripada orang-orang dari kelompok mayoritas etnis.

Rahmat (2014) meneliti tentang tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir, pada mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman yang berusia 18-21 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris variabel tipe kepribadian dan kualitas persahabatan

dengan kepercayaan di akhir remaja. Alat ukur yang digunakan adalah alat tes Eysenck dunia Personality Inventory, dan skala kualitas persahabatan. Data dianalisis dengan *Analisis of Variance*. Hasil analisis pertama tidak menunjukkan pengaruh tipe kepribadian dengan kepercayaan, nilai-nilai diperoleh nilai  $F < F_{\text{tabel}}$  ( $F \text{ value} = 0,213$ ) dengan  $P > 0,05$  ( $p = 0,646$ ). Hasil analisis kedua menunjukkan tidak ada pengaruh kualitas persahabatan dengan kepercayaan, nilai diperoleh  $F < F_{\text{tabel}}$  ( $F \text{ value} = 1,045$ ) dengan  $P > 0,05$  ( $p = 0,434$ ). Hasil analisis ketiga menunjukkan tidak ada pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan, nilai yang diperoleh adalah nilai  $F < F_{\text{tabel}}$  ( $F \text{ value} = 1,565$ ) dengan  $P > 0,05$  ( $p = 0,15$ ).

Penelitian Nur'aini (2007) tentang peran komunikasi antar pribadi sebagai pencegah terjadinya konflik pada hubungan persahabatan remaja di Samarinda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran komunikasi antar pribadi pada hubungan persahabatan remaja di Samarinda. Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian di peroleh gambaran bahwa dalam dalam memprakarsai konflik, diketahui dari 4 subjek penelitian, 3 orang masih mengungkapkan konflik yang dirasa dengan cara yang kurang tepat seperti diam, marah yang berlebihan ketika sedang berada di puncak emosi dan kurang memperhatikan perasaan pihak lawan bicaranya.

### **1. Keaslian Topik**

Topik yang membahas tentang kualitas persahabatan dan kemandirian telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah Parker dan Asher (1993) yang meneliti tentang *Friendship and Friendship in*



*Middle Quality in Middle Childhood*; Samuel dan Kurniawan (2008) yang meneliti tentang keberfungsian keluarga dengan kualitas persahabatan,; Sulitia (2007) yang meneliti tentang kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir; Quyen dan Zaharim (2015) *A Comparison between the Same-Ethnicity and Cross-Ethnicity Friendship Quality of Adolescents in Viet Nam*; Rahmat (2014) yang meneliti tentang tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir; Dewi dan Valentina (2013) tentang hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di Smkn 1 Denpasar; Rini (2012) tentang kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran.

Topik yang diusung oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hubungan antara kemandirian dan kualitas persahabatan pada mahasiswa. Sepanjang hasil penelusuran yang diketahui oleh peneliti, belum ditemukan adanya topik yang serupa dengan topik yang diusung peneliti.

## **2. Keaslian Teori**

Penelitian mengenai kualitas persahabatan telah banyak digunakan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sulistia (2007) menggunakan teori kualitas persahabatan dari Wright (Thomas dan Daubman, 2001). Kedua, penelitian yang dilakukan Samuel dan Kurniawan (2008) menggunakan teori Bukowski dkk (Hum, 1999). Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Quyen dan Mohd-Zaharim (2015) menggunakan teori Berndt, (2002). Keempat penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (20014) menggunakan teori Collins

dan Sprinthall, (1995). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori kualitas persahabatan dari Parker dan Asher (1993).

Selanjutnya penelitian mengenai kemandirian yang dilakukan oleh Warsito (2013) menggunakan teori Nashori (1999). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Valentina (2013) menggunakan teori Steinberg dan Lerner (2009). Pada penelitian ini menggunakan teori dari Noom, Dekovic dan Meeus (1999).

### **3. Keaslian Alat Ukur**

Skala penelitian kualitas persahabatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Friendship Quality Questionnaire* (Parker & Asher, 1993). Alat ukur ini juga digunakan oleh Rahmat, (2014). Namun berbeda dengan penelitian Quyen dan Mohd-Z, (2015) yang menggunakan *McGill Friendship Questionnaire-Respondent's Affection (MFQ-RA)* (Mendelson & Aboud, 1999, 2012).

Skala penelitian kemandirian yang digunakan dalam peneliti ini adalah *Adolescent Autonomy Questionnaire* (Noom, 1999) sementara pada penelitian Dewi dan Valentina (2013) menyusun alat ukur sendiri berdasarkan teori Steinberg (dalam Pardeck & Pardeck, 1990).

### **4. Keaslian Responden**

Responden penelitian kualitas persahabatan dengan menggunakan remaja hingga saat ini cukup banyak dilakukan. Penelitian Quyen dan Mohd-Zaharim (2015) menggunakan subjek penelitian sebanyak 400 siswa sekolah menengah atas di DakLak Viet Nam. Penelitian yang dilakukan Samuel dan

Kurniawan (2008) menggunakan responden penelitian mahasiswa Fakultas Ekonomi Program D3 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian Sulistia (2007) menggunakan subjek penelitian mahasiswa jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Penelitian Rahmat (2014) menggunakan subjek penelitian mahasiswa Psikologi di Universitas Mulawarman Samarinda. Penelitian Dewi dan Valentina (2013) menggunakan subjek sebanyak 330 siswa di SMKN 1 Denpasar dengan rentan usia 15-18 tahun. Pada penelitian ini menggunakan subjek remaja yang berkuliah di Universitas Islam Indonesia.